

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan aktivitas manusia untuk berintraksi, manusia melakukan komunikasi dengan tujuan saling terhubung satu sama lain. Komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu proses mendasar komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari (Jayanti & Hidayat, 2023). Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara setiap orang dengan tatap muka, yang bertujuan agar setiap individu di dalamnya dapat menerima pesan secara langsung, baik pesan secara verbal maupun non verbal (Mulyana dalam Jayanti & Hidayat, 2023).

Komunikasi antara orangtua dengan anak juga menjadi jenis komunikasi interpersonal. Komunikasi di antara keduanya, sangat penting dalam lingkungan keluarga karena memiliki fungsi sebagai penghubung antara orang tua dan anak. Joseph A. Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication*” memaparkan terdapat lima tujuan dari komunikasi, salah satunya yaitu untuk menjalin hubungan antar sesama manusia. Tentunya dalam berkomunikasi dibutuhkan komunikasi yang efektif dan efisien, begitupun proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya, pesan atau *feedback* yang diterima oleh anak tergantung dengan bagaimana peran orang tua melakukan komunikais tersebut.

Setiap orang tua pasti mempunyai cara atau metode masing - masing dalam berkomunikasi, memberikan pesan pendidikan kepada anaknya. Termasuk juga memberikan pendidikan terkait seks. Pendidikan seks perlu dikomunikasikan oleh orangtua kepada anaknya, sebagai bekal untuk tumbuh kembang anak. Tetapi pada kenyataannya *sex education* atau pendidikan seks di dalam sebuah keluarga masih menjadi hal yang privasi untuk dibicarakan, terlebih di lingkungan masyarakat pembahasan *sex education* ini sering kali menimbulkan pro dan kontra. Angapan bahawa *sex education* merupakan hal yang tabu untuk diajarkan di lingkungan keluarga khususnya kepada anak - anak. Sebagian besar mereka menganggap bahwa *sex education* berkaitan dengan hubungan intim orang dewasa, serta dapat menjerumuskan anak - anak kedalam perbuatan yang vulgar dan mesum. Sehingga *sex education* dianggap tidak pantas jika diajarkan kepada anak - anak.

Pendidikan seks dapat diterapkan kepada generasi muda agar mereka siap menghadapi permasalahan kehidupan yang timbul akibat dari dorongan seksual. Sehingga *sex education* menurut (Amaliyah & Nuqul, 2017) bertujuan untuk memberikan pengajaran serta pengetahuan kepada anak berkaitan dengan topik - topik seksual untuk mencegah anak agar tidak salah pergaulan akibat perilaku seks yang salah. Agar terhindar dari permasalahan tersebut, sebaiknya pengimplementasian *sex education* dimulai sejak dini agar secara maksimal dapat mengurangi risiko yang dapat mengancam anak serta dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi permasalahan seksualitas.

Selain itu Odek dalam (Amaliyah & Nuqul, 2017) menjelaskan terkait pengimplementasian *sex education* sejak dini dapat membantu mengurangi risiko kehamilan diluar nikah, penularan penyakit akibat seksual yang bebas yang timbul akibat perilaku seksual yang salah, hal ini juga dapat membantu memperkuat hubungan positif pada anak.

*Sex education* sangat berperan penting untuk anak agar bisa melindungi dirinya dari pergaulan perilaku seks yang negatif. Seorang anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks atau *sex education* maka besar kemungkinan akan mempunyai resiko perilaku seks negatif. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketika anak – anak memiliki permasalahan seksual dalam dirinya maka akan mencari sumber pengetahuan lain yang bisa jadi kurang tepat, sehingga mereka besar kemungkinan akan mendapatkan pemahaman yang salah terkait seks dan dapat menyebabkan perilaku seks negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka sudah seharusnya *sex education* dapat diterapkan atau dikomunikasikan pertama kali oleh lingkungan terdekatnya, yaitu dari keluarga, orang tua anak. Peranan orang tua dalam mengkomunikasikan *sex education* ini sangat penting, karena permasalahan seksualitas merupakan hal yang pribadi (Insiyah & Hidayat, 2020). Sehingga jauh lebih baik dikomunikasikan oleh orang terdekat, orang tua. Orang tua dengan anak memiliki hubungan yang intim, terdapat kedekatan keduanya dan anak akan lebih terbuka untuk mengungkapkan permasalahan seks yang sedang dipikirkan atau dialaminya.

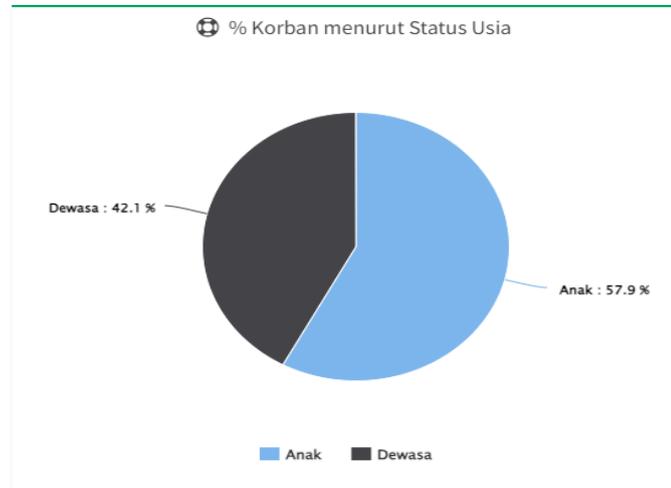
Pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang belum mengerti dan memenuhi kebutuhan seksualitas anaknya. Penerapan *sex education* yang belum

tepat, sebagai contoh orang tua yang mengenalkan alat kelamin manusia dengan nama samaran bukan asli, hal ini guna menghindari penyebutan yang dianggap vulgar. Masih terdapat orang tua yang tidak terbuka terkait pendidikan seks, serta menganggap *sex education* menjadi hal yang tabu untuk dikenalkan kepada anak-anak, orang tua juga masih banyak yang kurang paham terkait *sex education*, hal ini dapat terlihat dalam postingan beberapa orang tua di media sosial yang mengeluh kebingungan ketika anaknya mengalami permasalahan seksual. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua inilah sebagai penyebab bahwasanya peran dari orang tua masih belum sepenuhnya berfungsi sebagai sumber pendidikan dan pengetahuan seksual (Faswita & Suarni, 2018).

Budaya yang masih menganggap tabu pengkomunikasian *sex education*, sehingga merasa tidak nyaman dan malu untuk berdiskusi menjadi penghambat remaja dalam mendapatkan pengetahuan terkait *sex education* (Ayehu et al., 2016). *Sex education* bermanfaat bagi anak agar mereka memperoleh informasi yang sesuai terkait permasalahan seksual maupun terkait kesehatan reproduksinya. Disisi lain masih banyak pihak yang masih kurang pengetahuan serta tidak peduli terhadap persoalan seksual. Hal ini lah yang menjadi salah satu penyebab dari terjadi kasus kekerasan seksual. Penyimpangan perilaku seksual dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya informasi pengetahuan seksual (Sarwono dalam Mannika, 2018).

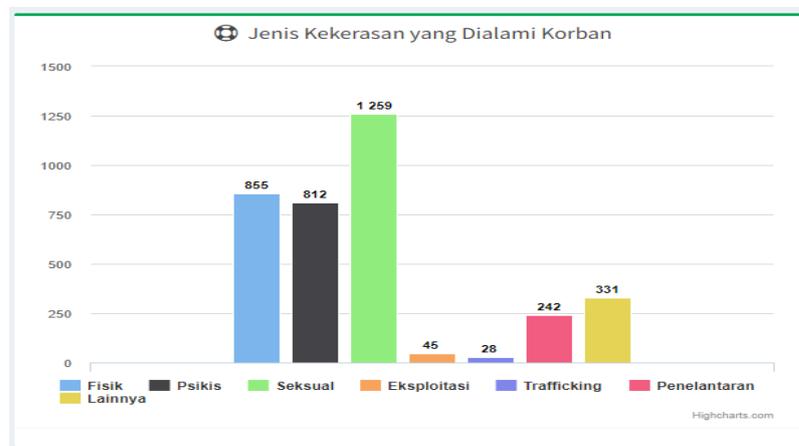
Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak mencatat terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang Januari hingga November

2023. Kasus tersebut terus mengalami kenaikan dari tahun 2022 yang sebelumnya terdapat 11.016 kasus kekerasan.



*Gambar 1. 1* Korban Kekerasan Menurut Usia  
(Sumber: website Kemenpppa.go.id)

Gambar 1. 1 memperlihatkan bahwa jumlah korban kekerasan berdasarkan usia, banyak terjadi dialami oleh korban anak - anak yaitu sebesar 57,9% sedangkan korban kekerasan orang dewasa hanya sebesar 42,1%. Hal ini menjelaskan bahwasanya kekerasan banyak mengancam korban anak - anak.



*Gambar 1. 2* Jenis Kekerasan yang Dialami Korban  
(sumber:website Kemenpppa.go.id )

Berdasarkan pada gambar 1.2 jenis kekerasan yang dialami korban ialah kekerasan jenis seksual yaitu mencapai 1.259. Data diatas menggambarkan bahwa anak rentan dijadikan korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual tidak hanya menyerang anak - anak dengan latar belakang anak normal saja. Berdasarkan data pengaduan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simponi PPA) atau Layanan Pengaduan SAPA129, tercatat terdapat 121 kasus kekerasan terhadap anak disabilitas sepanjang Januari hingga Agustus 2023.

Kekerasan seksual menjadi suatu permasalahan yang kompleks, siapa saja dengan berbagai latar belakang dapat menjadi korbannya. Menurut World Health Organization (WHO), kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku yang menasar pada organ seksual seseorang tanpa adanya persetujuan. Sementara (Ningsih & Supratman, 2022) mendefinisikan kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan korbannya.

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang menjadikan anak sebagai korbannya, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus, sehingga penting orang tua memberikan pemahaman terkait pendidikan seks sejak sedini mungkin. Selain itu anak dengan kebutuhan khusus juga perlu mendapatkan pendidikan seks, dikarenakan mengacu pada UUD 1945 Pasal 1 yang menyatakan bahwasanya setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, maka ABK juga mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk memperoleh pendidikan dalam bentuk apapun, termasuk memperoleh pemahaman akan pendidikan seks.

Kurangnya *sex education* bagi anak dengan kebutuhan khusus, bisa menjadi penyebab mereka mudah untuk dimanipulasi, maka mereka kerap dijadikan sebagai

objek pelampiasan pelecehan seksual. Hal ini didukung dengan banyak terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan tersebut yaitu tidak adanya perlawanan dari anak karena ketidakmampuan dan ketidakberdayaan anak tersebut sehingga mudah dimanipulasi. Banyak pelaku yang berasal dari kalangan terdekat, seperti tetangga dan bahkan keluarga. Mereka dengan mudah memanipulasi korban untuk dijadikan sasaran pelampiasan seksualnya.

Selain itu pentingnya *sex education* bagi anak dengan kebutuhan khusus, memiliki perbedaan baik secara fisik, emosional, biologis dan lainnya dengan anak normal, maka pentingnya pendidikan seks untuk mereka agar mereka tidak kaget ketika mendapati perubahan yang terjadi dalam dirinya, seperti perubahan biologis yaitu mimpi basah, dan menstruasi yang mana anak tersebut membutuhkan pengetahuan serta pemahaman yang berbeda, sehingga agar tidak salah pemahaman terkait permasalahan seksualnya. Orang tua berperan sepenuhnya terhadap pendidikan seks anak, mereka harus datang lebih awal memberikan pendidikan seks untuk melindungi anaknya dari pelecehan seksual (Ariadni et al., 2017).

Beberapa penelitian yang membahas terkait pentingnya peran orang tua untuk mengkomunikasikan *sex education* terhadap anak yang menguatkan penelitian ini ialah, penelitian yang dilakukan oleh (Risnawati, 2013), yang berjudul “*Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan sex Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa)*” pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemberian pengetahuan terkait seks kepada anak lebih baik jika disampaikan oleh orang tua, hal ini untuk meminimalisir resiko

kesalahpahaman terkait *sex education* itu sendiri. Dengan menggunakan teori Struktural Fungsionalisme, ditemukan bahwasanya peran orang tua sangat diperlukan, selain itu anak juga diwajibkan untuk menghormati orang tua yang menjadi struktural tertinggi didalam keluarga.

Penelitian lainnya dilakukan oleh (Jayanti & Hidayat, 2023) berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Terhadap Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sosial*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya orang tua diharuskan untuk menerapkan proses komunikasi yang baik terhadap anaknya. Hal ini dilakukan melalui aktivitas setiap hari. Orang tua dapat mendidik anak dengan memberikan contoh sikap yang sopan serta untuk saling menghargai dan memiliki perilaku yang baik. Dengan begitu anak - anak juga akan lebih bersifat terbuka untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada orang tua. Penelitian ini mendukung akan pentingnya pengajaran dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam setiap hal, untuk dapat membuka perasaan anak- anak.

Penelitian selanjutnya oleh (Amanda Berliana & Retno Wulan, 2022), yang berjudul “*Patterns of Interpersonal Communication Between Parents and Children in Providing Adolescent Sex Education*”. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi *interpersonal* yang dijalankan oleh orang tua kepada anaknya menggunakan pola demokratis yaitu dengan cara berdiskusi dan menciptakan kesepakatan bersama, guna menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Hasil lain nya yaitu proses komunikasi interpersonal yang efektif dapat berjalan lancar dan berdampak dalam memberikan pemahaman terkait pendidikan seks.

Dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan atau kebaruan pada subjek penelitian, yaitu beberapa penelitian di atas meneliti terkait pola komunikasi yang diterapkan orang tua dengan anak yang normal, padahal kasus kekerasan seksual dapat menasar kepada siapa saja termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. sehingga peneliti lebih ingin menggali terhadap anak dengan kebutuhan khusus. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) ialah anak yang memiliki ciri atau kriteria khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. Mereka memiliki beberapa gangguan yang dialami, seperti gangguan pada bahasa, gangguan pada pendengaran, gangguan bicara, gangguan lingkungan, hingga gangguan persepsi serta budaya yang dialaminya. Menurut (Zainul & Azmussyani, 2021) anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami perbedaan baik pada fisik, intelektual, maupun sosialnya pada masa perkembangan dan pertumbuhannya dengan anak normal seusianya yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus ini memerlukan pelayanan serta pendidikan yang khusus berbeda dengan anak lain.

Dengan keterbatasan yang dimiliki, mereka membutuhkan dukungan atau dorongan yang lebih dari lingkungan sekitarnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang khusus atau lebih dari orang sekitarnya, terutama orang tua baik dalam pemberian kasih sayang, pengajaran untuk dapat melakukan kegiatan atau kewajiban, serta perhatian dukungan untuk bersosial. Hal tersebut dapat membantu membentuk kedisiplinan maupun sikap positif pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu diperlukan pola komunikasi yang efektif untuk

orang tua terapkan kepada anak kebutuhan khusus. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, tunawicara, anak berbakat, serta autisme (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Sehingga penelitian ini berfokus terkait pola komunikasi orang tua dalam mengkomunikasikan *sex education* kepada anak berkebutuhan khusus, ABK yang dijadikan subjek ialah jenis down syndrome, tunarungu, dan tunawicara di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK), kota Surabaya dengan menggunakan model teori pendekatan humanistik oleh Joseph A. Devito. Terkait efektivitas komunikasi *interpersonal*, (Devito dalam Firdausi & Nasionalita, 2022) menyebutkan terdapat lima aspek yang mendasari, yakni adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan,

Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) berdiri dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan keberlangsungan anak berkebutuhan khusus di Surabaya oleh Dr. Sawitri Retno Hadiati bersama dengan rekannya. Sehingga mereka membentuk rumah bagi keluarga anak berkebutuhan khusus di Surabaya. Pembentukan rumah singgah ini memiliki tujuan agar keluarga dengan anak berkebutuhan khusus tidak merasa sendiri. Komunitas ini resmi menjadi Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus pada September 2012, dan hingga saat ini telah berbasis di Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto.

Peneliti memilih Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) Kota Surabaya sebagai objek dan lokasi penelitian ini, dikarenakan Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus (YPKABK) merupakan yayasan di Surabaya yang bergerak di bidang pemberdayaan bagi keluarga anak

berkebutuhan khusus secara gratis dan terbuka secara aktif menginisiasi kegiatan positif untuk mendorong partisipasi orang tua dan anak berkebutuhan khusus, serta menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus, karena bentuk komunikasi orang tua dengan anak normal akan berbeda dengan komunikasi orang tua dengan ABK. Hal ini lah yang mengharuskan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat menyesuaikan bagaimana bentuk komunikasi yang tepat dalam mengkomunikasikan *sex education*. Orang tua menjadi orang terdekat dalam kehidupan anak, sehingga memiliki peran untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menggunakan judul skripsi **“Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Mengkomunikasikan *sex Education* di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:  
“Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan *sex education*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam mengkomunikasikan *sex education*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam literatur akademisi bidang pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus serta dapat memberikan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, menjadi media pembelajaran terkait pengetahuan tentang *sex education* terhadap anak dengan kebutuhan khusus, dan refrensi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- Dapat meningkatkan pemahaman orang tua dengan anak berkebutuhan khusus terkait pentingnya *sex education* bagi anaknya.
- Dapat membantu orang tua untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dalam mengkomunikasikan pendidikan seks terhadap anak - anaknya yang memiliki kebutuhan khusus.
- Menjadi akses meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak dengan berkebutuhan khusus terhadap informasi yang relevan terkait *sex education*.
- Dapat membantu menciptakan lingkungan yang suportif bagi orang tua di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus, terkait bagaimana pola komunikasi yang efektif untuk mengkomunikasikan *sex education*.